



THE REALITY OF CODE-MIXING
IN *NADZOM BATU NGOMPAL*

^{1*} Moh. Irfan, ²Herman Wijaya, ³ Nunung Supratmi, ⁴Ramlah H.A. Gani

^{1,2} Universitas Hamzanwadi

^{3,4}Universitas Terbuka

*Corresponds email: Irfanlendrik@gmail.com

Abstract

The code mix used in the Tajwid Nazom Batu Ngompal book is a distinct characteristic that makes the book unique and interesting. The book is presented in the form of rhymes so that the mixed code has a function as rhyme poems in rhymes. The method used in this research is descriptive qualitative. The data from this research are verbal data in the form of writing. The data source is derived from archives or documents, namely the book of Tajwid Nazom Batu Ngompal. Research data in the form of writings in the form of mixed code use. Data collection is carried out by studying archives or documents, take notes. Data were analyzed using interactive analysis techniques. Based on the results of data analysis collected from the book of Tajwid Nazom Batu Ngompal in the form of mixed language codes that are used in the form of good verbs, adjectives, nouns, phrases, clauses, repetitions and idioms. The dominant form of code mixing used in the book is mixed code of nouns and adjectives.

Keywords: Form, function, and type of language, code mix

PENDAHULUAN

Bahasa adalah aktivitas sosial, bahasa digunakan sehari-hari oleh siapa saja dalam transaksi, dan oleh karena itu, didefinisikan sebagai komunikasi antara manusia yang dicirikan dengan penggunaan simbol-simbol yang arbitrer (Wijaya, H & Fikri, 2019). Beberapa ahli linguistik menyatakan bahwa sesungguhnya bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk selain manusia dan hanya manusialah yang mampu berbahasa. Karena memang, kodrat bahasa hanya dapat dimiliki oleh manusia (Ayuba, 2016) Indonesia merupakan negara yang menggunakan banyak bahasa disebabkan karena banyak sekali daerah-daerah yang memiliki bahasa tersendiri, dalam masyarakat yang multilingual, masyarakat cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih sesuai dengan kebutuhan komunikasi, peristiwa ini yang disebut campur kode. Campur kode terjadi apa bila seseorang dalam berbicara mencampurkan

dua bahasa atau lebih dengan orang lain dalam situasi informal atau santai, sedangkan dalam situasi formal jarang terjadi.

Dalam realita berbahasa ada hal yang menarik yang perlu dikaji yaitu alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan peralihan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, atau dari suatu dialek ke dialek lain. Hal ini disebabkan oleh perubahan sosiokultural dan situasi dalam berbahasa. Proses perubahan alih kode dan campur kode terjadi karena penggunaan dua bahasa atau lebih dengan adanya tanda masing-masing bahasa saling mendukung fungsinya sendiri sesuai dengan konteks (Faizzatussa'adah, 2015). Hal senada diperkuat oleh (Agus Rahmat, 2020) menyatakan bahwa untuk menyampaikan pesan agar lebih efektif dan efisien, berbicara juga menggunakan campur kode untuk meperkuat pesan dan maksud dari pembicara dengan cara membatasi kosa kata.

Campur kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa terutama faktor-faktor yang sifatnya sosiominsitusalional. Campur kode terjadi apabila ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode (Chaer & Agustina, 2004). Sedangkan menurut (Zuliana, 2016) menyatakan alih kode dan campur kode adalah suatu keadaan menggunakan satu bahasa atau lebih dengan memasukkan serpihan-serpihan atau unsur bahasa lain tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu dan dilakukan dalam keadaan santai seperti sebuah contoh ketika seseorang berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian berusaha mengalihkan ke bahasa Arab atau bahasa lain hal ini yang disebut dengan proses alih kode dalam berbahasa dan ketika seseorang berbicara dengan mencampur kan beberapa unsur kata, frasa, dan lainlain dengan menggunakan bahasa yang berbeda maka itu yang dinamakan dengan campur kode.

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi terjadinya campur kode antara lain adalah tergantung pada tempat dan waktu terjadinya komunikasi, kemudian bisa dilihat dari siapa yang terlibat dalam percakapan, dikarenakan orang yang berbicara memiliki maksud lain oleh karena itu menggunakan bahasa lain, bisa juga karena orang yang berbicara mementingkan kesopanan atau perilaku, sering kali menggunakan bahasa daerahnya untuk menunjukkan penghormatan atau menghargai lawan tutur tertentu, dan yang terakhir karena penutur menguasai banyak bahasa dan mencampurkan dua bahasa atau lebih, misalkan bahasa indoneia dengan bahasa inggris atau bahasa asing (Kurniasih & Zuhriyah, 2017, Yoda & Mardiansyah, 2020).

Peristiwa campur kode terjadi pula karena adanya fungsi yaitu sebagai pengulangan, sebagai interjeksi, sebagai kutipan, sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur, unsur mengkualifikasikan isi pesan. Bentuk lain dari campur kode adalah pengelompokan isi-isi pesan dalam bentuk kalimat, kata kerja, kata pelengkap atau predikat dalam konstruksi bahasa lain. Penggunaan campur kode ini menjadi salah satu ciri khas dalam Tajwid *Nazam Batu Ngompal* selain gaya bahasanya yang unik oleh pengarangnya sehingga menjadi sangat menarik. Setiap orang secara konkret memiliki kekhasan sendiri-sendiri dalam berbahasa (berbicara atau menulis). Kekhasan ini dapat mengenai volume suara, pilihan kata, penataan sintaksis, dan penggunaan unsur-unsur bahasa lainnya (Chaer & Agustina, 2004).

Campur kode ini digunakan karena menjadi salah satu pendukung untuk memudahkan mengajarkan Tajwid *Nazam Batu Ngompal* kepada masyarakat yang masih awam yang hanya mengenal bahasa Sasak, karena untuk menyampaikan pesan dalam *Nazom* tersebut harus menggunakan multilingual situasi dan kondisi masyarakat. Seseorang dapat disebut mempunyai kemampuan komunikatif apabila mempunyai kemampuan untuk bisa membedakan kalimat yang gramatikal dan yang tidak gramatikal, serta mempunyai kemampuan untuk memilih bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan situasinya, mampu memilih ungkapan yang sesuai dengan tingkah laku dan situasi, serta tidak hanya dapat menginterpretasikan makna refrensial (makna acuan) tetapi juga dapat menafsirkan makna konteks dan makna situasional (Chaer & Agustina, 2004).

Hal yang sama dijelaskan juga oleh (Umami, 2020, Aslinda dan Syafyaha, 2007) bahwa campur kode merupakan peralihan pemakaian bahasa yang disebabkan oleh perubahan situasi, peralihan antar bahasa satu ke bahasa lain, peralihan antar ragam bahasa, dan peralihan antar variasi bahasa terjadi bila mana seseorang mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa.

Penelitian ini mengkaji campur kode dalam Tajwid *Nazom Batu Ngompal* karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kemudian disingkat dengan Hamzanwadi. Karya ini berbentuk syair yang isinya tentang bagaimana cara membaca al Quran yang baik dan benar. *Nazom Batu Ngompal* ini berisi tentang tatacara membaca Al Quran atau disebut dengan tajwid dalam ilmu Al Quran. Tajwid *Nazom Batu Ngompal* ditulis dengan maksud untuk memudahkan para santri membaca Al Quran dengan baik dan benar sesuai dengan tata cara membaca Al Quran. Tajwid ini menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Arab, Sasak, dan Bahasa Indonesia.

Penelitian ini meneliti campuran kode dalam Tajwid *Nazom Batu Ngompal* oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang disingkat Hamzanwadi. Karya ini berupa syair yang berisi cara membaca Al Quran dengan baik dan benar. Tajwid *Batu Ngompal* ditulis dengan maksud untuk

mempermudah siswa membaca Al Quran dengan baik dan benar. Karya Hamzanwadi sudah banyak dijadikan sebagai objek kajian pada bidang ilmiah, baik dari segi semantik, wacana sosiolinguistik, budaya, dan lain sebagainya. Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru dijadikan acuan oleh masyarakat NW atas kondisi yang mesti dan tidak mesti, sumber inspirasi bagi kelahiran sesuai yang baru, dan dasar dan standar nilai kebajikan dalam memilih dan memilah instrumen perjuangan hidup (Nahdi et al., 2020).

Penelitian yang serupa pernah dikaji juga oleh (Wahidah, 2017) berjudul *Campur Kode Bahasa Arab Dalam Komunikasi Siswa*, menunjukkan bahwa ada tiga bentuk campur kode yaitu campur kode dalam tataran kata, frase dan klausa yang disebabkan oleh sosiokultural siswa yang bersumber dari berbagai daerah. Selanjutnya, Aviah dengan judul *Alih Kode, Campur Kode Dan Perubahan Makna Pada Integrasi Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Di Film “Sang Kiai”* (Aviah et al., 2019) pada penelitian ini ditemukan 13 tuturan alih kode dengan jenis alih kode ekstern dan 7 tuturan campur kode dengan jenis outer code mixing. Dalam 13 peristiwa tutur yang terindikasi alih kode ditemukan 12 alih kode dengan bentuk kalimat (jumlah) dan 1 alih kode dalam bentuk wacana. Sedangkan dalam penelitian (Fatawi, 2019) yang berjudul *Campur Kode Dalam Bahasa Arab Santri Pondok Madinah Lampung Timur*, ditemukan tiga wujud campur kode bahwa penyisipan sebanyak 32 penggalan ujaran, pada jenis alternasi ditemukan sebanyak 26 penggalan ujaran, sedangkan campur kode sebanyak 4 penggalan. Begitu juga penelitian (Umami, 2020) berjudul *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab dalam Vlog: Kajian Sosiolinguistik (Studi Kasus Pada Vlog Nurul Taufik* menemukan bahwa bentuk campur kode adalah campur kode eksternal yang berbentuk kata, frasa, baster, pengulangan kata, ungkapan, dan klausa. Penyebab terjadinya campur kode adalah adanya keinginan penutur untuk memperoleh ungkapan yang pas dan kebiasaan dan kesantiaian peserta tindak tutur dalam berkomunikasi. Sedangkan dalam penelitian (Asmara, 2015) berjudul *Campur Kode Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris Dalam Bahasa Indonesia Pada Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi* menunjukkan bahwa campur kode berjumlah 35 data, berwujud kata 12 data, frase 11 data, klausa 4 data, baster 1 data dan ungkapan atau idiom 7 data, serta faktor yang melatarbelakangi campur kode berjumlah 4 faktor yaitu faktor registral atau tempat tinggal, faktor situasi kebahasaan informal, faktor hanya ingin sekedar bergengsi, dan faktor keterbatasan dalam ungkapan bahasa Indonesia.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada asepek kajian alih kode dan campur kode, sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yaitu pada aspek kontekstual, situasi gramatikal dan aspek.

METODE

Penelitian ini deskriptif kualitatif, (Arikunto, 2010) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif campur kode dalam Tajwid *Nazom Batu Ngompal*. Sumber data berupa dokumen dan arsip yang merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen dan arsip merupakan rekaman tertulis (Sutopo, 2002).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu teknik catat, teknik ini akan dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip yaitu kitab Tajwid *Nazom Batu Ngompal*. Data yang dicatat tentunya tentang fenomena campur kode dalam kitab tersebut. Kemudian teknik kedua dilakukan dengan mengkaji dokumen dan arsip Tajwid *Nazom Batu Ngompal* dengan teknik analisis interaktif digunakan yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan *verifikasi* (Sutopo, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Peristiwa pencampuran kode terjadi karena ketergantungan manusia pada penggunaan bahasa. Demikian juga yang terjadi dalam Tajwid Nazom Batu Ngompal yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama kemudian disisipi dengan bahasa Arab dan Sasak untuk mendapatkan kesan estetika dalam menyajikan karya tersebut. Bentuk campur kode didasarkan pada Tajwid *Nazom Batu Ngompal*, yaitu kode percampuran dalam bahasa Indonesia dalam bentuk kata-kata, frasa, klausa, kalimat, pengulangan dan idiom. Tabel berikut ini formulir pencampuran kode.

Table 1. Bentuk Campur Kode

No	Mix Code In Words			Campur kode bentuk frase	Campur kode bentuk klausa	Campur kode bentuk kata ulang	Campur kode bentuk idiom
	Campur kode kata benda	Campur kode kata benda	Campur kode kata sifat				
1	<i>Jibrilla</i>	hadist	<i>Alhamdulillah</i>	<i>Alhamdulillah</i>	<i>warottilil qur'ana tartila</i>	<i>"membaca-bacaan"</i>	<i>"bacaan qobeh"</i>
2	<i>Tanzila</i>	<i>"karuan"</i>	<i>Shoheh</i>	<i>"sholatu wasalam"</i>	<i>Alhamdulillah dengan sholat salam</i>	<i>"ayobai-ayobai"</i>	<i>nazom batu ngompal</i>

3	<i>Al Quran</i>	“waba’du”,	<i>Fasheh</i>	“firman Ilabi”	<i>saudara-saudari</i> ’.
4	<i>Nujum</i>	“Mubtadi	“qobeh”	<i>di dalam tanzila</i>	<i>bermegah kesana kemari</i>
5	<i>Tabi’in</i>		<i>Fakir</i>	“ <i>kulil anam</i> ”	“ <i>gelap-gulita</i>
6	<i>Muslimi n</i>			“ <i>Tuhfatul athfal</i> ”	“ <i>moga-moga</i> ”
7				<i>dunia wal akhirat</i>	<i>Rajin berguru pada ablinya</i> “

Berdasarkan tabel di atas, terdapat campur kode pada Tajwid *Nazom Batu Ngompal* yang merupakan campuran kode kata-kata berupa campur kode kata benda sebanyak tujuh kata, campur kode bentuk kata kerja sebanyak empat kata, campur kode bentuk kata sifat sebanyak lima kata, campur kode dalam bentuk frasa sebanyak tujuh kata, campur kode dalam bentuk klausa terdapat dua klausa, campur kode dalam bentuk pengulangan kata sebanyak tujuh, dan campur kode bentuk idiom sebanyak dua kata.

PEMBAHASAN

Peristiwa campur kode terjadi karena ketergantungan manusia terhadap pemakaian bahasa. Demikian pula yang terjadi dalam kitab Tajwid Nazom Batu Ngompal yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama kemudian dicampurkan dengan bahasa arab dan bahasa sasak untuk mendapatkan kesan estetik/keindahan di dalam menyajikan kitab tersebut oleh pengarang. Adapun bentuk campur kode berdasarkan kitab Tajwid Nazom Batu Ngompal yaitu campur kode dalam bahasa Indonesia pada berupa kata, frasa, klausa, kalimat, pengulangan dan idiom/ungkapan. Berikut ini akan dijelaskan bentuk-bentuk campur kode tersebut.

1. Campur Kode Wujud Kata Benda

Campur Kode Berupa wujud kata yang ditemukan dalam Tajwid Nazom Batu Ngompal yaitu kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Berikut ini akan dideskripsikan bentuk campur kode yang menggunakan kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kata Benda yang ditemukan pada kitab tersebut yaitu kata *Jibrilla* terdapat pada sajak “*baca olehmu bacaan Jibrilla*”. Kata *Jibrilla* merupakan kata benda yang mendandung arti malaikat Jibril yang membawakan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Hamzanwadi ingin menyampaikan pesan kepada santrinya agar mempelajari dan membaca Al Quran sebagaimana bacaan malaikat Jibril, sehingga perlu dipelajari cara membaca agar baik dan benar. Kata benda lainnya pada sajak Nazom Batu Ngompal yaitu “*Firman Ilabi di dalam tanzila*”. *Tanzila* adalah

nama lain dari Al Quran. Kata ini berasal dari bahasa arab kemudian diserap dalam bahasa Indonesia yang artinya penurunan kita suci (Al Quran). Selanjutnya kata *Al Quran* pada sajak “*Jaranglah pandai membaca Quran*”. Kata Al Quran merupakan campur kode berwujud kata benda dalam sajak tersebut. Al Quran berasal dari bahasa arab yang berarti kitab suci umat islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai pedoman hidup umat islam. Selanjutnya terpadat kata *Nujum* pada bait “*Wa alibi dan sahabatnya yang nujum*”. *Nujum* kata benda dari bahasa arab yang sudah diserap dalam bahasa indonesia yang berarti bintang-bintang.

Selanjutnya terdapat kata benda *Tabi'in* dan *Muslimin* pada sajak “*Dan tabi'in dan muslimin dengan umum*”. Kata *Tabi'in* berasal dari bahasa arab kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berarti para sahabat generasi kedua setelah para sahabat yang hidup sezaman Nabi Muhammad saw. Kata *Muslimin* campur kode berwujud kata benda yang berarti orang-orang muslim. Pada sajak yang berbunyi “*Diterjemah dari nazom yang bernama Tuhfatul atfali kitab yang utama*”. Kata *Nazom* berarti ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mempelajari Al Quran. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah Ilmu Nahwu dan Sharef, kedua ilmu ini adalah kunci untuk mempelajari Al Quran dan tafsirnya.

2. Campur Kode Wujud Kata Kerja

Pada bagian ini akan memfokuskan campur kode wujud kata kerja. Campur kode wujud kata benda sering muncul pada Tajwid Nazom Batu Ngompal karya Hamzanwadi. Berikut ini akan dideskripsikan beberapa campur kode wujud kata kerja. Beberapa kata kerja Bahasa Sasak dan arab yang ditemukan dalam naskah Tajwid Nazom Batu Ngompal.

Campur kode wujud kata kerja yang ditemukan dalam tajwid nazom batu ngompal adalah kata “hadist” yang terdapat pada sajak “*Takut ancaman hadits yang shobeh*”. Kata hadits merupakan kata kerja yang berasal dari bahasa arab. Kata “*hadits*” sudah diserap kedalam bahasa Indonesia yang berarti perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw yang merupakan landasan syariat islam. Hadits merupakan sumber hukum dalam agama islam setelah Al Quran.

Hamzanwadi ingin menyampaikan pesan kepada santri-santriwati agar membaca Al Quran sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Maka kalau tidak sesuai dengan pedomannya maka ada ancaman oleh Rasulullah kepada orang yang tidak membaca sesuai dengan tajwidnya. Campur kode wujud kata kerja ditemukan pada tajwid tersebut adalah kata kerja “*karuan*” kata ini ditemukan pada sajak “*Kebanyakan asyik tidak karuan*”. Kata “*Karuan*” merupakan kata kerja. Kata ini juga termasuk bahasa sasak, karena kata “*karuan*” juga bahasa sehari-hari yang digunakan orang sasak termasuk Hamzanwadi. Hamzanwadi asli orang suku sasak sehingga hampir semua karangan tersisipi bahasa

sasak. Dalam bahasa sasak “*karuan*” memiliki arti jelas atau pasti. Tetapi kata “*karuan*” juga termasuk bahasa Indonesia yang sudah baku. Secara terminologi bisa jadi bahasa “*karuan*” yang digunakan oleh orang sasak berasal dari bahasa Indonesia.

Campur kode wujud kata benda yang lain adalah “*waba’du*”, kata ini ditemukan dalam sajak “*Waba’du ini terjemah melayu*”. Kata “*waba’du*” berasal dari bahasa arab yang belum diserap kedalam bahasa Indonesia yang berarti *setelah itu*. Hamzanwadi menguasai bahasa arab karena pernah menuntut ilmu di makkah, sehingga setiap karyanya selalu disisipi bahasa arab seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang di atas. Kata selanjutnya adalah “*Mubtadi*” yang ditemukan pada sajak “*Atas anak yang mubtadi berguru*”. Kata “*Mubtadi*” berasal dari bahasa arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia yang berarti baru memulai. Dalam konteks sajak di atas “*mubtadi*” berarti anak yang baru menuntut ilmu. Tajwid Batu Ngompal karya Hamzanwadi awalnya menggunakan bahasa arab, tetapi beliau menerjemahkannya ke bahasa Indonesia agar anak-anak yang baru menuntut ilmu dan orang yang tidak bisa bahasa arab dapat memahami tatacara membaca Al Quran sesuai dengan tajwidnya.

3. Campur Kode Wujud Kata Sifat

Adapun campur kode Wujud kata sifat pada Tajwid Nazom Batu Ngompal karya Hamzanwadi yaitu terdapat kata Alhamdulillah pada sajak “*Alhamdulillah dengan sholat salam*”. Kata ini termasuk campur kode wujud kata sifat yang berasal dari bahasa arab yang berarti segala puji bagi Allah swt. Kata ini sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah swt atas rahmat dan nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Selanjutnya kata *shobeh* pada sajak “*Belajar olehmu tajwid yang shobeh*”. Kata *Shobeh* merupakan campur kode wujud kata sifat yang berasal dari bahasa arab yang berarti benar atau sempurna. Penggunaan bahasa Arab dan bahasa Sasak (*shobeh*) menjadi alternatif untuk membentuk pantun menjadi karya yang sangat khas selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya. Kata “*shobeh*” sudah diadopsi kedalam bahasa Indonesia menjadi sah. Selanjutnya kata *fasbeh* dalam sajak “*Karena Qur’an turunnya fasbeh*”. Kata *fasbeh* berasal dari bahasa arab yang berarti teratur atau benar.

Dalam sajak tersebut terdapat campur kode Bahasa Arab dan Bahasa Sasak dikolaborasikan untuk membentuk pantun yang khas dan menarik sehingga kitab tersebut menarik dipelajari, enak untuk dibaca dan tidak membosankan. Kata ini sudah diadopsi kedalam bahasa Indonesia yaitu fasih yang berarti berkata benar. Dalam konteks sajak di atas, Hamzanwadi mengingatkan kepada santri-santriwatinya bahwa Al Quran diturunkan Allah dengan benar, maka harus pula dibaca dengan benar sesuai dengan ilmunya yaitu tajwid. Kelanjutan sajak itu berbunyi “*Jangan membaca bacaan qobeh*”. Kata “*qobeh*” termasuk kata sifat yang berasal dari bahasa arab yang berarti bacaan yang tidak sesuai dengan

ilmu tajwid atau keliru. Kata “*qobeb*” termasuk bahasa sasak yang diadopsi dari bahasa arab. Kombinasi bahasa arab dan sasak pada sajak tersebut menciptakan estetika tersendiri sehingga membentuk sajak ab-ab. Kata ini belum diserap kedalam bahasa Indonesia sehingga sampai sekarang masih dalam bahasa Sasak. Selain kata itu, terdapat pula kata *fakir* pada sajak “*Kata fakir yang mengharap rahmat Tuhan*” adalah campur kode yang berwujud kata sifat yang berarti orang yang sangat kekurangan dalam hidupnya sehingga mereka sangat berharap rahmat Allah swt. Konteks sajak di atas, fakir berarti miskin ilmu atau tidak memiliki ilmu pengetahuan agama.

4. Campur Kode Wujud Frase

Campur kode selanjutnya ditemukan dalam Tajwid Nazaom Batu Ngompol adalah campur kode wujud frase. Frase yaitu dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Campur kode wujud frase yang ditemukan dalam tajwid tersebut adalah kata “*Alhamdulillah*” dan “*sholatsalam*” pada sajak “*Alhamdulillah dengan sholatsalam*. Kata “*Alhamdulillah*” terdiri dari dua kata, yaitu “*alhamdu lilah*” termasuk jenis frase kata benda karena semua kata dalam kata “*alhamdu lilah*” kata benda. Kemudian kata “*sholat salam*” termasuk campur kode wujud frase endosentrik koordinatif yang kedudukan unsurnya setara, secara faktual dan potensial dapat dihubungkan dengan konjungsi “*dan*”, sehingga kalau digabungkan menjadi *sholat dan salam*. Selanjutnya campur kode wujud frasa ditemukan kata “*firman Ilahi*” pada sajak “*firman ilahi didalam tanzila*”. Sajak tersebut terdiri dari dua kelompok kata, yaitu *firman ilahi* dan *didalam tanzila*. Frasa “*firman Ilahi*” termasuk frase endosentrik atribut yaitu frase yang unsur kedudukannya tidak setara dengan unsur pusatnya. Sedangkan frasa “*di dalam tanzila*” merupakan frasa preposisional yaitu frasa yang terdiri atas kata depan sebagai prangkai yaitu kata depan “*di*”.

Pada data selanjutnya adalah kata “*kulil anam*” pada syair “*Atas Muhammad pengbulu kulil anam*”. Kata “*kulil anam*” artinya semua manusia. Frasa ini berwujud bahasa arab yang disisipkan ke bahasa Indonesia. Frasa ini termasuk frasa kata benda. Campur kode wujud frasa selanjutnya adalah kata “*Tuhfatul athfali*” pada sajak “*Tuhfatul atfali kitab yang utama*”. Jika diterjemahkan kata *tuhfatul athfali* ke dalam bahasa indonesia artinya adalah “*karya yang indah untuk anak*”. Kata ini merupakan proses pembentukan campur kode wujud frasa menggunakan bahasa arab, yakni penyisipan ke dalam bahasa melayu. Kata ini terdiri dari dua unsur yaitu “*Tuhfatul* dan *Athfali*, dimana kedua unsur pada frase ini tidak setara unsur pusat dan unsur penjelas sehingga frasa ini termasuk frasa endosentrik atribut. campur kode selanjutnya adalah kata “*dunia wal akhira*”. Campur kode ini termasuk campur kode wujud frasa. Frasa tersebut terdapat pada syair “*Bagi umum di dunia wa akhira*”. Penanda frasa pada kata

tersebut adanya konjungsi hurup arab yaitu “*wau/wa*” yang bararti “*dan*”. Frasa tersebut termasuk frasa endosentrik koordinatif yaitu kedua unsurnya setara ditandai dengan konjungsi “*wau/wa*”.

5. Campur Kode Wujud Klausa

Klausa adalah satuan gramtikal yang terdiri dari subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak. Dalam syair Tajwid Batu Ngompal karya Hamzanwadi tidak banyak ditemukan klausa, hanya beberapa klausa saja. Pertama syair “*warottilil qur’ana tartila*” yang artinya “bacalah al quran dengan sesuai bacaannya/ilmunya”. Campur kode unsur klausa pada tajwid tersebut menggunakan bahasa arab seutuhnya. Campur kode seperti ini akan membuat syair-syair tersebut memiliki nilai estetika tersendiri. Kolaborasi bahas arab, sasak, dan bahasa Indonesia dalam kita Tajwid Batu Ngompal karya Hamzanwadi merupakan ciri khas setiap karya beliau. Klausa kedua yaitu pada syair “*Alhamdulillah dengan sholat salam*”. Klausa ini menggunakan campur kode bahasa arab dan bahasa sasak kemudian di sisiskan kedalam bahasa indonesia, sehingga syair tersebut memiliki daya tarik tersendiri. Dengan adanya campur kode wujud klausa, syair tersebut sangat indah dan menarik untuk dibaca.

6. Campur Kode Wujud Perulangan

Data selanjutnya adalah campur kode wujud perulangan. Kata ulang atau reduplikasi bentuk kesatuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat pada bahasa. proses perulangan bisa terjadi pada satuan pragmatik, fonologis, sintaksis, dan semantik. Reduplikasi pada Tajwid Nazom Batul Ngompal tidak banyak ditemukan dalam syair tersebut. Pada syair “*Jangan membaca bacaan qobeh*” terpadat kata ulang yaitu kata “*membaca-bacaan*”. Kata ini termasuk campur kode wujud perulangan. Kata perulangan termasuk perulangan sebagian karena perulangannya terjadi pada sebagian dari bentuk dasar. Kemudian wujud campur kode perulangan yang ditemukan pada syair “*Ayobai saudara ayobai sandari*”. Dalam syair tersebut terdapat reduplikasi pada kata “*ayobai-ayobai dan saudara-sandari*”. Perulangan kata “*ayobai-ayobai*” merupakan kata ulang seluruhan karena seluruh bentuk kata dasar, karena seluruh kata dasar tanpa mengalami perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks. Sedangkan pada kata “*suadara-sandari*” merupakan kata ulang berubah bunyi/fonem, karena kata tersebut mengalami perubahan bunyi dengan cara mengulang bentuk dasar disertai dengan perubahan bunyi salah satu dari suku kata. Dalam istilah Chaer (2008:180) syair “*Ayobai saudara ayobai sandari*” termasuk reduplikasi sintaksis karena kata “*ayobi suudara/suadari*” memiliki ikatan yang cukup longgar sehingga kedua unsur tersebut memiliki potensi untuk dipisahkan.

Selanjutnya pada syair yang berbunyi “*Jangan bermegah kesana kemari*”. Pada syair tersebut terdapat kata ulang yaitu kata “*kesana-kemari*”, kata ini termasuk campur kode wujud perulangan. Kata

ulang ini termasuk kata ulang bentuk unik/semu. Kata ulang/unik adalah kata ulang yang perulangan salah satu unsurnya bukan merupakan linguistik seperti kata “*gelap-gulita*”. Pada kata “*gelap-gulita*” bisa dipadankan dengan kata “*kesana-kemari*”. Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa bentuk seperti kata-kata ulang di atas lebih tepat dimasukkan dalam golongan kata majemuk karena salah satu morfemnya berbentuk morfem unik. Selain kata ulang di atas, terdapat juga kata ulang “*moga-moga*” pada syair “*Moga-moga nazom ini bermanfaat*”. Kata “*moga-moga*” termasuk campur mode berwujud perulangan. Kata ulang ini termasuk kata ulang seluruh yaitu kata ulang yang seluruh bentuk dasarnya mengalami perulangan menyeluruh tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Kata ulang yaitu pada syair “*Rajin berguru pada ahlinya*” syair ini diulangi empat kali setiap bait, yaitu bait pertama sampai bait ke empat. Kata ulang ini termasuk kata ulang sintaksis karena pengulangannya dilakukan secara utuh dan diulang setiap bait secara gramtikal. Pengulangn syair ini tentu ada maksud dari Hamzanwadi yaitu penekanan kepada santrinya agar mempelajari ilmu pada ahlinya. Ilmu Al Quran tidak bisa dipelajari kepada sembarang orang, harus jelas nasab keilmuannya.

7. Campur Kode Wujud Idiom/Ungkapan

Analisis selanjutnya adalah campur kode wujud idiom/ungkapan. Dalam tajwid nazom batu ngompal terdapat beberapa idiom/ungkapan ditemukan. Idiom Menurut Chaer dalam (Rahim, 2013: 7) berpendapat bahwa suatu tuturan yang memiliki makna tidak dapat dipahami secara harfiah, baik secara leksikal maupun gramatikal. Memahami makna idiom harus menyertai konteks dari tuturan tersebut. Adapun idiom yang ditemukan dalam syair nazom batu ngompal yaitu “*bacaan qobeh*” dalam syair “*Jangan membaca bacaan qobeh*”. Pada syair ini kata “*bacaan qobeh*” memiliki makna bacaan yang tidak sesuai dengan tajwid Al Quran. *Qobeh* secara harfiah memiliki makna keliru atau salah. Dalam syair ini pengarang mengajarkan kepada santrinya agar tidak sembarang membaca Al Quran. Al Quran harus dibaca sesuai tajwidnya, dan untuk mempelajari tajwid harus kepada orang yang memilki ilmu tersebut. Ungkapan selanjutnya adalah “*Dinamakan nazom batu ngompal atas Air*”. Syair ini termasuk ungkapan/idiom yakni pada kata “*nazom batu ngompal*” yaitu merupakan nama kitab tajwid yang diberi nama oleh hamzanwadi. Kalau sorang murid memhami isi nazom batu ngompal ini sudah pasti bisa membaca Al Quran dengan benar, karena isi kita ini membahas tatacara membaca Al Quran dengan baik dan benar.

Fungsi campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia pada kitab Tajwid Nazom Batu Ngompal karya Hamzanwadi yaitu memberikan kemudahan kepada pembaca agar mudah memahaminya. Hamzanwadi adalah orang yang multilingual sehingga hampir semua karya tidak saja menggunakan satu kode (bahasa) tetapi lebih dari satu bahasa. Nazom Batul Ngompal menggunakan

tiga kode (bahasa) yaitu bahasa arab, sasak, dan Indonesia. Pencampuran kode ini menunjukkan Hamzanwadi orang yang memiliki pemahaman bahasa arab karena beliau alumni Madrasah Sholathiah di Makkah. Latar belakang pendidikan dan bahasa beliau sangat mempengaruhi hasil karyanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil analisis data yang dipaparkan maka dapat disimpulkan penggunaan campur kode pada Tajwid *Nazom Batu Ngompal* meliputi bentuk campur kode berupa kata, frasa, dan klausa, dan idiom. Campur kode wujud kata sifat, benda, dan kata kerja. Sedangkan campur kode wujud frasa yaitu frase kata benda, frase endosentrik koordinatif, frase endosentrik atribut, dan frasa preposional. Sedangkan unsur klausa yang ditemukan dalam kitab *Nazom Batu Ngompal* tersebut yaitu klausa kombinasi tiga bahasa, yaitu Bahasa Arab, Sasak, dan Indonesia. Semetara campur kode wujud kata ulang yaitu perulangan sebagian, kata ulang seluruhan, kata ulang bentuk unik/semu, dan kata ulang sintaksis

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Rahmat. (2020). Code Mixing in EFL Classroom: Views from English Teachers Side. *Al-Lisan*.
<https://doi.org/10.30603/al.v6i2.1323>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi 1). Rineka Cipta.
- Aslinda dan Syafyahya, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik* (Issue April). Rineka Cipta.
- Asmara, R. V. (2015). *Campur Kode Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris Dalam Bahasa Indonesia Pada Novel "Negeri 5 Menara" Karya a. Fnadi*.
- Aviah, N., Kuswardono, S., & Qutni, D. (2019). Alih kode, campur kode dan perubahan makna pada integrasi bahasa Arab dalam bahasa Indonesia di film "Sang Kiai"(analisis sociolinguistik). *Lisan Al-Arab: Journal of Arabic Language And Arabic Teaching*, 8(2), 135–139.
- Ayuba, H. (2016). Pemerolehan Fonologi dan Sintaksis (Sebuah Studi Kasus Pada Anak Usia 2 Tahun). *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 1(1), 15–32.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik Perkenalan Awal Revised Edition*. Rineka Cipta.
- Faizzatussa'adah. (2015). *Alih kode dan campur kode Bahasa arab dan Bahasa ibu dalam komunikasi di PP AL. amanah tambak beras jembong (kajian sociolinguistik)*. Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya.
- Fatawi, N. F. (2019). Campur Kode Dalam Komunikasi Bahasa Arab Santri Pondok Modern Madinah Lampung Timur (Kajian Sociolinguistik). *Al-Fathbin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*.

<https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i2.1273>

- Herman Wijaya, & Fikri, Z. (2019). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII MTS. Hizbul Wathan Semaya. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i3.7>
- Kurniasih, D., & Zuhriyah, S. A. (2017). Alih Kode Dan Campur Kode Di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1521>
- Madjid, T. M. Z. A. (1970). *Nabdum Batu Ngompal*. STKIP Hamzanwadi Selong.
- Nahdi, K., Wijaya, H., Taufiq, M., & Yunitasari, D. (2020). Wasiat Renungan Masa-Pengalaman Baru Karya Hamzanwadi: Pragmatisme Puisi Lama Pada Era Modern Menurut Cultural Studies. *SeBaSa*, 3(1), 66–82.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar, Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Sebelas Maret University Press.
- Umami, E. A. (2020). *Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Arab Dalam Vlog: Kajian Sociolinguistik (Studi Kasus Pada Vlog Nurul Taufik)*.
- Wahidah, Y. L. (2017). *Campur Kode Bahasa Arab Dalam Komunikasisiswa Robissmaal-Kautsar Bandar Lampung*. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Warsiman. (2014). *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran (ke 1)*. UB Press.
- Wijaya, H. (2013). Analisis wacana lirik lagu “wasiat renungan masa” karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid tinjauan kontekstual dan situasi serta aspek gramatikal dan leksikal. *Educatio*, 8(1), 65–80.
- Wijaya, H., & Wartini, L. S. (2019). Relasi Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid (Kajian Semantik). *SeBaSa*. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1352>
- Yoda, F. A., & Mardiansyah, Y. (2020). Campur Kode Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Arab Pada Percakapan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung (Kajian Sociolinguistik). *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.5531>
- Zuliana, E. (2016). Analisis Campur Kode (Mixing Code) dan Alih Kode (Code Switching) dalam Percakapan Bahasa Arab (Studi pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIM NU Metro Lampung). *Jurnal Iqra*, 1(2).

